

Implementasi Moderasi Beragama di Kabupaten Batang: Membangun Toleransi dan Keharmonisan Sosial

Rizky Fika Mulia¹, Nailish Shofa Hidayah², Nadia Maulida Mahbubiati³, Ali Trigiyatno², Ahmad Tubagus Surur⁵

¹ Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman Wahid; rizky.fika.mulia24065@mhs.uingusdur.ac.id

² Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman Wahid; shafahafidzah03@gmail.com

³ Universitas Negeri Islam Sunan Ampel; nadmaulid@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman Wahid; ali.trigiyatno@uingusdur.ac.id

⁵ Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman Wahid; achmad.tubagus.surur@uingusdur.ac.id

Number telp:

Abstract

Kabupaten Batang terletak di Provinsi Jawa Tengah, merupakan daerah dengan tingkat keberagaman agama yang cukup, meliputi Islam, Kristen, Konghuchu, dan Buddha. Keberagaman ini memerlukan upaya serius untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis. Dalam konteks ini, moderasi beragama memegang peranan penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan moderasi beragama di Kabupaten Batang, dengan fokus pada dialog antaragama, peran lembaga pendidikan, dan kebijakan pemerintah yang mendukung kehidupan beragama yang inklusif dan harmonis. Dengan menggunakan metode pendekatan studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, internet, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian, serta pengamatan langsung terhadap interaksi sosial antarumat beragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan moderasi beragama di Kabupaten Batang tercermin dari dialog antaragama yang rutin dilakukan, peran aktif lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, dan dukungan pemerintah dalam memfasilitasi kegiatan sosial antaragama. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti pemahaman moderasi beragama yang masih terbatas di sebagian lapisan masyarakat, namun upaya yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang positif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan memperkuat kehidupan beragama yang harmonis di daerah lain yang memiliki keberagaman yang sama.

Keywords

Moderasi Beragama, Membangun Toleransi, Keharmonisan Sosial

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai rumah dengan berbagai suku, bahasa, agama serta budaya, menunjukkan bahwa keragaman yang menjadi bukti kekayaan, namun bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Budaya disini dipandang sebagai warisan turun temurun



yang mengidentifikasi suatu bangsa. Hal ini memperkuat karakteristik dan ciri khas masyarakat yang berkembang seiring waktu dan kemajuan zaman. (Mubarak, 2024) Sedangkan agama dianggap sebagai kebutuhan yang melekat pada manusia, menuntun individu dalam menjawab persoalan yang kompleks dalam kehidupan. Masyarakat tentunya memiliki kepribadian yang beragam contohnya perbedaan suku, bahasa, agama serta budaya, begitu pula dengan status sosial. Pada hakikatnya keragaman ini merupakan kekuatan integrasi yang menghubungkan masyarakat, tetapi dapat menimbulkan konflik antar ras, suku, budaya dan agama. Maka dari itu, sudah menjadi sebuah keharusan untuk seluruh masyarakat Indonesia ini membangun semangat keterbukaan, menghargai dan menerima.

Sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW, Islam sebagai agama yang memiliki prinsip moderat dalam ajarannya, yang dikenal dengan istilah wasathiyah. Wasathiyah merupakan ciri khas agama Islam yang merupakan perpaduan dan penyatuan dari konsep tasamuh, tawazun dan tawasuth. Harapannya dapat menjadi media untuk menggapai perdamaian dan merajut persatuan. Bersikap moderat dalam beragama bisa menjadikan umat beragama lebih memahami hakikat hidup dan kebersamaan. (Muzakki, 2022). Adapun ciri-ciri tentang wasathiyah sebagai berikut:

- 1) Tawasut (bersikap tengah), merupakan sikap dan cara pandang yang tidak fanatik terhadap suatu hal, akan tetapi memposisikan diri di tengah antara perbedaan dalam ajaran agama.
- 2) Tawazun (seimbang), memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang seimbang, baik seimbang antara dunia dan akhirat, maupun bersikap tegas dalam menyikapi penyimpangan dan perbedaan.
- 3) I'tidal (lurus dan tegas), memposisikan sesuatu sebagaimana mestinya dan menjalankan hak dan kewajiban dengan profesional.
- 4) Tasamuh (toleransi), sikap menghargai dan menghormati keragaman dan perbedaan agama maupun aspek kehidupan yang lain.
- 5) Syura (musyawarah), cara menyelesaikan persoalan dengan prinsip mencari kesepakatan bersama tanpa mementingkan kepentingan salah satu golongan.

Dalam kehidupan bernegara, terkadang ada aturan-aturan yang secara tekstual berbeda dengan apa yang diyakini oleh sebagian orang Islam, namun sebenarnya secara hakikat telah sesuai dengan tujuan-tujuan yang dikehendaki Islam. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, misalnya menjadi salah satu perdebatan keabsahannya oleh segelintir orang. Padahal bila diteliti mendalam, maka akan ditemukan nilai-nilai Islam di dalamnya. Pancasila bukan agama namun sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, seperti keesaan Tuhan keadilan, kemanusiaan, persatuan dan prinsip musyawarah (Muzakki, 2022). Moderasi beragama di Indonesia sebagai

upaya dalam mengantisipasi paham radikal sebab Islam moderat merupakan yang paling cocok bagi Indonesia yang memiliki keragaman. Moderasi beragama menjadi penting untuk anak-anak di lingkungan sekolah maupun mahasiswa di tingkat kampus sebagai generasi penerus memajukan bangsa dimasa mendatang. Penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terparah paham radikalisme (Rofik, 2021).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama ialah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya kedamaian (Saifuddin, 2019). Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan dan hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi (Siyoto & Sodik, 2015). Disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan (Zed, 2004: 2). Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelasan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Batang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak di pantai utara Jawa Tengah dan berada pada jalur utama yang menghubungkan Jakarta hingga Surabaya. Masyarakat Kabupaten Batang tentunya memiliki keyakinan masing-masing. Pemerintah sendiri memiliki sebuah forum yang bernama Forum Kerukunan Umat Beragama yang disingkat FKUB Kabupaten Batang. FKUB merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah daerah untuk membangun, memelihara serta memberdayakan umat. Moderasi beragama di Kabupaten Batang, telah melakukan berbagai kegiatan untuk memperkuat moderasi beragama, diantaranya:

A. Taman Moderasi Umat Beragama Sebagai Panggung Kreativitas Pelajar

Taman moderasi umat beragama yang ada di kabupaten Batang merupakan tempat yang digunakan untuk berbagi kegiatan terkait moderasi beragama, seperti lomba film pendek Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Tujuannya untuk menanamkan nilai moderasi beragama serta mendorong kreativitas pelajar. Seperti yang dilansir dalam halaman web, acara yang dilakukan pada bulan September 2024 kemarin, FKUB mengadakan acara moderasi beragama melalui lomba film pendek. Penjabat (pj) kabupaten Batang yaitu Bu Lani mengatakan (Jumadi, 2024) setiap film yang dihasilkan anak-anak kita mengandung makna mendalam dan pesan moral yang kuat. Sebagai remaja dan pelajar, kita harus mengisi waktu dengan kegiatan positif yang memberi manfaat untuk diri sendiri serta orang lain. Dengan adanya perlombaan seperti itu untuk membangun karakter dan mengasah kreativitas siswa. Ketua FKUB kabupaten Batang, bapak Subkhi juga mengatakan (Jumadi, 2024) turut memberikan sebuah dukungan serta berharap lomba membuat film pendek ini menjadi platform untuk menyebarluaskan prinsip moderasi beragama di kalangan pelajar. Adanya kegiatan ini semoga menjadi contoh bagaimana kreativitas pelajar dapat dikembangkan serta diarahkan pada tujuan yang positif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan para generasi emas khususnya pelajar kabupaten Batang dapat terus menciptakan karya yang bermanfaat serta menginspirasi.



Gambar diambil pada 20 November 2024 melalui tautan:

<https://www.berita.batangkab.go.id/?p=1&id=13015>

B. Kemah Moderasi Beragama

Kantor kemenag Batang mengadakan sebuah event Kemah Moderasi Beragama, tujuan diadakan event tersebut untuk menjaga keharmonisan hidup dalam keberagaman agama serta buah kepercayaan. Kegiatan tersebut berlangsung selama dua hari pada tanggal 5-6 Oktober 2023 dan menghadirkan 146 penyuluh agama yang bersinergi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) serta Badan Kesbangpol. Pada event tersebut ada berbagai kegiatan seperti sarasehan kebangsaan, bakti sosial, bersih pantai Kuripan dan sebagainya.

Menurut Subkhi (Jumadi, 2023) dengan dibentuknya Kuripan sebagai Desa Sadar Kerukunan sebagai bentuk yang nyata dalam toleransi beragama. Contohnya pada saat hari raya Idul Adha bulan lalu, pembagian daging kurban tidak hanya untuk umat muslim saja tetapi untuk seluruh warga termasuk non muslim. Pada kesempatan yang sama, ketua DPRD yang menjabat pada masa tersebut yakni bapak Maulana Yusuf sangat mengapresiasi kegiatan yang diadakan oleh Kemenag yang berkolaborasi dengan sejumlah pihak. Pada tahun 2023 khususnya di bulan Oktober, mendekati tahun politik pemilihan presiden. Dengan diadakan kegiatan kemah moderasi beragama harapannya para penyuluh agama diminta agar tetap fokus pada peran masing-masing dan menyampaikan hal-hal yang positif agar situasi tetap sejuk dalam moderasi beragama.

C. Dialog Lintas Agama dan Budaya

Teknologi yang semakin berkembang, informasi semakin mudah diakses. Kemenag kabupaten Batang melebarkan sayap dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, melalui media podcast. *Podcast* yang bertajuk Kembang Teh atau Kemenag Batang Berceloteh, dipersiapkan untuk mewujudkan moderasi beragama yang bermuara pada kerukunan umat. Musta'in berkata: "saya selaku kepala kanwil kemenag Jateng, sangat mengapresiasi kreativitas kru podcast karena dapat menyulap ruangan yang tadinya kantor diubah menjadi ruang media penyampai informasi bergama". Kemudian berpendapat mengenai tanggapan diadakannya *podcast*, Musta'in berkata "ruang podcast yang sangat keren, bisa menjadi ruang media komunikasi berbagai umat muslim maupun non muslim dalam menyampaikan informasi seputar keagamaan. Keberadaan podcast teh salah satu upaya untuk mengimbangi perkembangan kemajuan teknologi informasi" (dalam Jumadi, 2024). Kemenag Kabupaten Batang memanfaatkan perkembangan teknologi dengan meluncurkan podcast Kembang Teh sebagai media edukasi keagamaan. Podcast ini bertujuan mewujudkan moderasi beragama dan kerukunan umat dengan mengapresiasi inovasi ini sebagai langkah strategis untuk menjadikan teknologi sebagai sarana komunikasi antarumat beragama.

Dengan adanya *podcast* tersebut harapannya masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda dapat hidup damai. Kerukunan dalam hidup antar sesama umat beragama merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis serta keselarasan dalam masyarakat. Dengan cara untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama, melalui dialog beragama. Dialog beragama ini dapat membantu memperkuat pemahaman serta toleransi antar umat beragama dan mempererat hubungan antar sesama agama lain. *Podcast* ini menjadi wadah penting untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama secara luas dan efektif. Melalui dialog yang disajikan, masyarakat dapat belajar menghargai

perbedaan serta menemukan persamaan dalam keberagaman. Dengan pemanfaatan teknologi ini, harapannya tercipta lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa dihormati. Upaya ini mendukung terciptanya keharmonisan sosial yang berkelanjutan di tengah tantangan keberagaman keyakinan.

Beberapa cara dalam mewujudkan agama dengan lingkungan yang harmonis melalui dialog antar agama:

- 1.) Diskusi forum multi agama Dalam lingkaran diskusi dimana pemimpin agama serta tokoh pemuka masyarakat berbicara tentang nilai-nilai agama, perbedaan keyakinan serta tantangan kedepannya oleh masyarakat.
- 2.) Dialog antar pemuda Perkumpulan pemuda dengan keyakinan yang berbeda dan berkumpul untuk mendiskusikan kontribusi, harapan dan nilai-nilai dalam membangun masyarakat yang harmonis.
- 3.) Kegiatan sosial bersama Melibatkan berbagai masyarakat ke dalam proyek-proyek sosial seperti pelayanan masyarakat dan bantuan kemanusiaan, harapannya agar memperkuat ikatan sosial.
- 4.) Meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama mengenai dialog antar agama Adanya dialog antar agama dapat membantu memperkuat pemahaman serta toleransi antar umat. Melalui kegiatan ini, perbedaan dan persamaan antar agama dapat dipahami dengan lebih baik, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan kelarasan dalam masyarakat.
- 5.) Membangun hubungan antar sesama tokoh agama melalui dialog antar agama Dapat mempererat hubungan antar sesama umat beragama. Dalam dialog antar agama, umat beragama dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan, sehingga dapat terciptanya hubungan yang lebih baik antar sesama umat agama (Fauziah, 2024).

D. Peran Lembaga Pendidikan dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara (Khansa, 2024). Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan islam yang *rohmatanlilalamin*

dan menjadikan islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama (Baidhawry, 2005: 83).

Lembaga pendidikan di Kabupaten Batang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan ke dalam kurikulum. Guru-guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan teladan dalam sikap moderat dan inklusif (Uno dan B, 2016: 52). Pendidikan agama di sekolah-sekolah difokuskan pada nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati. Selain itu, sekolah-sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti kegiatan seni, olahraga, dan diskusi lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat rasa persaudaraan dan memupuk pemahaman bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam memastikan semua siswa mendapatkan pemahaman yang seimbang tentang moderasi beragama (). Perlunya peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi, terutama di tengah arus informasi global yang kadang memunculkan narasi intoleransi. Oleh karena itu, pelatihan bagi tenaga pendidik dan penyusunan modul pendidikan yang berfokus pada moderasi beragama menjadi prioritas penting

E. Dukungan Pemerintah dan Partisipasi Aktif Masyarakat

Dukungan pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Batang terlihat dari berbagai kebijakan yang memfasilitasi kerukunan antarumat beragama. Pemerintah daerah secara aktif menginisiasi dan mendukung kegiatan-kegiatan lintas agama, seperti mengadakan lomba, berkemah, dan pertemuan yang membahas isu-isu toleransi dan harmoni sosial. Selain itu, pemerintah juga menyediakan ruang publik yang aman dan inklusif untuk semua kelompok agama, seperti taman kota dan tempat pertemuan yang dapat digunakan bersama. Partisipasi aktif masyarakat juga sangat menonjol dalam menjaga harmoni sosial. Masyarakat Kabupaten secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong, perayaan bersama, dan aksi sosial yang melibatkan semua kelompok agama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah keragaman.

Masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya hidup rukun dan damai, serta menolak segala bentuk provokasi yang dapat merusak kerukunan. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola perbedaan pendapat yang kadang muncul di tengah masyarakat. Perlunya penguatan mekanisme penyelesaian konflik yang berbasis pada

dialog dan musyawarah, agar potensi konflik dapat dikelola secara damai dan konstruktif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Pembahasan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Kabupaten Batang telah terimplementasi dengan baik melalui sinergi antara dialog lintas agama, peran pendidikan, dandukungan pemerintah serta masyarakat. Meskipun terdapat tantangan, komitmen bersama untuk menjaga harmoni sosial tetap menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan kehidupan yang damai di tengah keberagaman. Implementasi moderasi beragama di Kabupaten Batang tidak hanya menjadi cerminan kesadaran kolektif masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Moderasi beragama di Kabupaten Batang telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan kreatif dan strategis yang melibatkan pelajar, tokoh agama, dan masyarakat luas. Program-program seperti lomba, kemah moderasi, dialog lintas agama, hingga peluncuran podcast Kembang Teh menjadi wadah untuk menanamkan nilai toleransi dan keharmonisan dalam keberagaman. Selain itu, lembaga pendidikan turut berperan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum serta mengadakan kegiatan lintas agama untuk mempererat persaudaraan. *Podcast* sebagai program sosial bersama menjadi platform efektif untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama, meningkatkan kreativitas, serta mempererat hubungan antarkelompok masyarakat di tengah keberagaman secara luas. Dukungan pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat semakin memperkuat upaya ini, menjadikan moderasi beragama sebagai landasan dalam membangun kerukunan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya.

Implementasi moderasi beragama di Kabupaten Batang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian sosial-keagamaan, khususnya terkait toleransi dan kerukunan umat. Studi kasus ini memperlihatkan bagaimana sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat menciptakan model keberagaman yang harmonis. Berbagai kegiatan dialog antaragama dan pelatihan toleransi juga diperkenalkan untuk memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok. Upaya ini tak hanya membantu menanamkan nilai moderasi beragama, tetapi juga mendorong terciptanya komunitas yang lebih inklusif. Pendekatan kreatif, seperti lomba seni dan *podcast*, menunjukkan bahwa teknologi dan media modern dapat digunakan secara efektif untuk mempromosikan nilai-nilai universal. Pengalaman Kabupaten Batang ini dapat menjadi referensi bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman, sekaligus memperkaya diskursus tentang peran moderasi beragama dalam menjaga stabilitas sosial di

tengah tantangan globalisasi dan arus informasi.

Meskipun upaya moderasi beragama di Kabupaten Batang telah menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan tetap ada. Pemahaman tentang moderasi beragama belum merata di semua kalangan, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas guru dan penyuluh agama. Meskipun kegiatan moderasi beragama telah menunjukkan dampak positif, masih diperlukan penguatan kapasitas guru, penyuluh agama, dan mekanisme resolusi konflik berbasis dialog. Tantangan lainnya adalah menghadapi potensi konflik akibat perbedaan pandangan di masyarakat, terutama menjelang tahun politik. Selain itu, pelibatan teknologi seperti *podcast* membutuhkan strategi agar lebih menjangkau masyarakat luas, termasuk mereka yang berada di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk memastikan program moderasi beragama ini dapat berjalan secara konsisten dan berdampak luas di seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Fauziah, Ananda dan Wahyu Adinda Nur Ashifa. (2024). Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*. Vol 2 No 2.
- Heryana, Rohma. Rajaminsah dan Dasim. 2024. "Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal At-Tadib*. Vol. 2. No. 2.
- Jumadi. (2023). "Ratusan Penyuluh dan Lintas Umat Beragama Berbaur Menjaga Moderasi" Diakses pada 22 Desember 2024
- Jumadi. (2024). "FKUB Batang Dorong Moderasi Beragama Melalui Lomba Film Pendek" Diakses pada 22 Desember 2024
- Khansa, Alya. Mutiara. (2024). *Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mubarak. Dkk. (2024). Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 2 No 2.
- Muzakki, Ahmad. (2022). Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia. *Humanistika: Jurnal Keislaman*. Vol 8 No 2.
- Rofik, Muhammad Nur dan M. Misbah. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*. Vol 12 No 2.

- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Uno, Hamzah B. (2016). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.